

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sejahtera baik secara fisik, mental atau pun secara sosial sehingga memungkinkan setiap orang hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi (UU No 23 tahun 1992 tentang kesehatan). Menurut WHO di tahun 2019 mengatakan kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk mengelola stress kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta memiliki peran di komunitasnya. Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang individu bisa dikatakan sehat jika kondisi fisik, mental maupun sosialnya tidak terganggu sehingga individu tersebut bisa hidup produktif.

Menurut UU No. 18 tahun 2014, kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan dan dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kementerian Kesehatan mencatat di tahun 2020 jumlah kasus kesehatan jiwa mengalami peningkatan yakni sebanyak 277.000 kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam selama 3 bulan terakhir dari Agustus sampai dengan bulan November tahun 2021 klien yang masuk melalui IGD sebanyak 436 pasien diantaranya pasien dengan skizofrenia 328 orang, pasien dengan depresi

berjumlah 6 orang, pasien dengan gangguan bipolar secara umum sebanyak 15 orang.

Masalah kesehatan jiwa pada keluarga dan individu yakni bunuh diri dan kekerasan domestik adalah yang paling sering ditemukan dan jumlah kematian akibat bunuh diri merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara dengan berbagai pemicu, yaitu kesepian, perundungan dan kekerasan seksual. (Wisnubrata, 2019).

Bunuh diri adalah suatu upaya individu yang disadari atau yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengakhiri hidup. Pasien-pasien yang mengalami gangguan mood sering kali memiliki pemikiran atau berupaya untuk melakukan bunuh diri, diperkirakan kurang lebih dari 15% orang yang didiagnosa mengalami gangguan depresi mayor melakukan upaya bunuh diri (Muhith, 2015).

Terapi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah salah satu bentuk dari upaya untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, dan pengobatan penyakit (KBBI, 2020). Sedangkan Terapi Relaksasi *Guided Imagery* salah satu bentuk dari terapi relaksasi yang dapat menumbuhkan perasaan ataupun pikiran menjadi relax, tenang serta menumbuhkan perasaan bahagia dengan cara membayangkan sesuatu seperti sebuah tempat, orang yang di sukai atau suatu kejadian yang membuat bahagia. Terapi Relaksasi *Guided Imagery* juga mampu meningkatkan hormon endorphen yang membuat nyaman, tenang dan bahagia serta dapat meningkatkan imunitas. (Beck, 2015).

Sebagian besar penatalaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa keperawatan resiko bunuh diri di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma

Husada Mahakam Samarinda dilakukan dengan menerapkan terapi individu generalis, hal inilah yang membuat penulis tergerak untuk melakukan penelitian terhadap intervensi terapi inovasi yakni Terapi Relaksasi *Guided Imagery* yang dapat membantu klien untuk relaksasi sehingga membuat klien tenang, senang dan lebih rileks serta mengurangi ide untuk bunuh diri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) adalah “Adakah Keefektifan Terapi Relaksasi *Guided Imagery* Terhadap Penurunan Ide Bunuh Diri pada Pasien Resiko Bunuh Diri di ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk mengetahui Efektivitas Terapi Relaksasi *Guided Imagery* Terhadap Penurunan Ide Bunuh Diri Pada Pasien Resiko Bunuh Diri di Ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan pada pasien resiko bunuh diri di ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.
- b. Melakukan analisa terhadap intervensi terapi Relaksasi *Guided Imagery* yang diterapkan selama 3 kali pada klien kelolaan dengan masalah keperawatan resiko bunuh diri.

3. Manfaat Penelitian

a. Bagi RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda

Terapi relaksasi *Guided Imagery* dapat disarankan sebagai alternatif terapi bagi manajemen keperawatan atau pengambil kebijakan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. Sehingga asuhan keperawatan pada klien yang dirawat dapat dilakukan seoptimal mungkin dan hal ini tentu dapat mempertahankan mutu pelayanan psikiatri secara keseluruhan di rumah sakit.

b. Bagi Profesi Keperawatan RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat jiwa di ruang rawat inap dalam membuat intervensi yang akan dilakukan sehingga terapi relaksasi *Guided Imagery* dapat menjadi salah satu alternatif terapi mandiri bagi perawat terutama dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan depresi dan memiliki resiko bunuh diri. Hal ini juga diharapkan dapat menambahkan kepercayaan diri perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dan konselor bagi pasien atau pun keluarga pasien sehingga dapat mempertahankan mutu pelayanan keperawatan yang sudah berjalan dengan baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi atau pun rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnyanya yang berhubungan dengan Terapi Modalitas Keperawatan Jiwa.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat mengedukasi serta melatih agar mahasiswa keperawatan dalam membuat asuhan keperawatan pasien dengan resiko bunuh diri dengan terapi relaksasi *Guided Imagery*.